



## *Islamic Education Management Paradigm and Dynamics of Contemporary Education in the Era of Kurikulum Merdeka*

### **Paradigma Manajemen Pendidikan Islam dan Dinamika Pendidikan Kontemporer di Era Kurikulum Merdeka**

**R.A Mustika Hariyanti<sup>✉</sup>, Agus Apriansyah, Zaiyad Namiri, Agus Pahrudin**  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia  
<sup>✉</sup> [2386031016@radenintan.ac.id](mailto:2386031016@radenintan.ac.id)

#### **Abstract**

*The research aims to analyze the management paradigm of Islamic education and the dynamics of contemporary education in the era of the kurikulum merdeka so that it can transform and have attitudes and behavior that can compete, be creative, and innovative while still referring to Islamic education. The research method uses qualitative research, with the type of research being a case study. Data was obtained through surveys and observations, which were then described naturally by researchers. Data analysis was carried out using inductive data analysis. Data analysis was carried out through 3 stages: data reduction, data presentation, and data conclusion. Research findings show that Islamic schools embody a new paradigm for successful Islamic education management. With merdeka belajar, learning is accessible and unbound, which moves students to develop their full potential to achieve intellectual, moral, and other skills. Independence is given to students with direction and guidance from the teacher. Freedom to learn from an Islamic perspective is an internal process that moves students to use all their natural, cognitive, affective, and psychomotor potential independently to become human beings who have various intellectual capabilities, skills, and morals, carrying out the mission of rahmatan lil a'lamîn to worship Allah SWT.*

**Keywords:** kurikulum merdeka; islamic schools; contemporary education

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk menganalisis paradigma manajemen pendidikan Islam dan dinamika pendidikan kontemporer pada era kurikulum merdeka agar bertransformasi dan memiliki sikap serta perilaku yang mampu bersaing, kreatif dan inovatif juga tetap merujuk pada pendidikan Islam. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi kasus. Data diperoleh melalui survei dan observasi yang kemudian dideskripsikan secara alamiah oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan cara analisis data induktif. Analisis data yang dilakukan melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, sajian data, dan menyimpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah menjadi salah satu perwujudan paradigma baru manajemen pendidikan Islam yang sukses. Dengan merdeka belajar maka belajar yang leluasa, bebas tidak terikat, yang menggerakkan peserta didik agar mengembangkan seluruh potensi mereka untuk mencapai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya. Kemerdekaan diberikan kepada peserta didik dengan arahan dan bimbingan dari guru. Merdeka belajar dalam perspektif Islam sebagai proses internal yang menggerakkan peserta didik agar menggunakan seluruh potensi fitrah, kognitif, afektif, dan psikomotorik secara merdeka, agar menjadi insan kamil yang memiliki berbagai kapabilitas intelektual, keterampilan, akhlakul karimah, membawa misi rahmatan lil a'lamîn dengan tujuan ibadah kepada Allah SWT.

**Kata kunci:** kurikulum merdeka; madrasah; pendidikan kontemporer



## PENDAHULUAN

Penampilan suatu negara akan tercermin dari kemajuan pendidikannya. Pendidikan yang maju akan mempengaruhi kemajuan suatu negara. Hal ini terjadi karena pendidikan merupakan sarana pengembangan sikap dan perilaku yang berdaya saing, kompeten, kreatif, dan inovatif yang tentunya mendukung pembangunan nasional (Yokoyama et al., 2023). Apalagi dalam menghadapi persaingan, memasuki era Society 5.0 tidak hanya persaingan sumber daya manusia internal saja, namun juga persaingan sumber daya manusia dalam skala global.

Guna meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah belum cukup untuk mendorong pendidikan Indonesia maju. Hal ini terlihat dari berbagai survei, seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang menduduki peringkat ke-73 dari 79 negara dalam kategori kemampuan matematika pada tahun 2018 (Hewi & Shaleh, 2020). Kemampuan ilmiah menempati peringkat ke-71 dari 79 negara peserta PISA. Sementara Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam hal kemampuan membaca.

Sejak Indonesia berpartisipasi dalam survei ini pada tahun 2000 hingga 2018, kinerja pemeringkatan Indonesia dalam penilaian PISA masih stagnan (Hewi & Saleh, 2020). Global Human Capital Report (Nanggala, 2020) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-65 dari 130 negara yang diteliti, peringkat tersebut menegaskan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara ASEAN, seperti Singapura pada peringkat ke-12 dan Malaysia pada peringkat ke-33, Thailand pada peringkat ke-12. Peringkat ke-40 dan Filipina peringkat ke-50. Untuk mencapai hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang, maka sangat diperlukan

perbaikan manajemen khususnya dalam mengelola lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus mempunyai arah dan filosofi manajemen yang baik.

Manajemen kurikulum salah satunya merupakan bagian penting dari sistem manajemen kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis dan sistemik untuk mencapai tujuan kurikulum (Fatmawati, 2021). Manajemen pendidikan Islam adalah proses yang islami (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian) dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada (manusia atau non manusia, diri dan orang lain) dalam kegiatan pendidikan Islam (usaha, lembaga dan produk), yang bersumber dari dan mewujudkan niat Islam. Tujuan Islam (Suriadi, 2019).

Kurikulum merupakan bagian penting dalam bidang pendidikan dan dapat diartikan sebagai program program pendidikan yang dirancang untuk kepentingan peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik dalam (Fathoni, 2019), kurikulum diartikan sebagai program program pendidikan yang dirancang secara khusus. untuk kepentingan peserta didik: bagian integral dari proses pembelajaran. Tujuan utama kursus ini adalah untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa dengan menghubungkannya dengan tujuan pendidikan. Mata kuliah mandiri merupakan filosofi kurikulum yang menekankan variasi pembelajaran dalam batasan mata kuliah, memungkinkan adaptasi konten secara optimal dan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk memahami konsep dan meningkatkan kemampuan (Bahri, 2022; Rahim & Ismaya, 2023; Rahmafitri et al, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memuat pembelajaran di kelas yang terdiversifikasi, dan muatannya akan lebih optimal sehingga mahasiswa



mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memantapkan kemampuan (Purnawanto, 2022). Dengan diterapkannya Merdeka Belajar maka keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat. Mereka akan lebih bahagia saat belajar. Peserta Didik yang bahagia cenderung bekerja lebih keras dan oleh karena itu memberikan kontribusi yang jauh lebih besar dibandingkan siswa yang tidak bahagia (Nurlaeli et al., 2021; Piong, 2020). Dalam Islam, konsep kemerdekaan sangat dijunjung tinggi. Tuhan telah memberikan manusia kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Namun, setiap pilihan bebas mempunyai konsekuensi. Hal-hal baik akan menjadi lebih baik dan hal-hal buruk akan menjadi lebih buruk. Kebebasan ini juga terdapat dalam bidang pendidikan Islam. Sebenarnya Merdeka Belajar bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan Islam.

Mengingat situasi pendidikan di Indonesia yang masih belum mengalami kemajuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi perlu mempertimbangkan untuk merumuskan desain pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selama ini pendidikan belum berhasil menciptakan keterampilan tersebut. Penyebabnya adalah tidak adanya kebebasan belajar. Pikiran kritis dan kreatif ditekan karena siswa hanya dituntut menghafal seluruh materi dan dibatasi oleh berbagai kaidah belajar (Arangere, 2022).

Penyelenggaraan pendidikan hendaknya merupakan proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat, dan pendidikan tidak hanya sekedar mencari nilai dan angka (Idrus, 2019; Imelda, 2018). Untuk itu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, dalam rangka mentransformasikan pendidikan dan mewujudkan visi Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian yang melahirkan Pancasila, Menteri Pendidikan,

Kebudayaan, Penelitian dan Teknologi, Guna melahirkan generasi baru, kami meluncurkan Merdeka Belajar.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi berkomitmen untuk melakukan terobosan di bidang pembelajaran mandiri, dengan tujuan memberikan pendidikan berkualitas kepada seluruh masyarakat Indonesia melalui kebijakan infrastruktur dan teknologi, pedoman prosedur dan pendanaan. Kepemimpinan, Masyarakat dan Budaya, Kurikulum, Pedagogi, dan Penilaian. Untuk mencapai merdeka belajar, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek meluncurkan episode “Belajar Merdeka” yang tercatat pada Episode 22 pada tanggal 11 Desember 2022 (Sahri et al., 2023; Yokoyama et al., 2023).

Untuk siap menghadapi perubahan sosial budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, maka kemampuan peserta didik harus dipersiapkan agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Menghubungkan dan mencocokkan tidak hanya dunia industri dan dunia kerja, namun juga masa depan yang berubah dengan cepat. Berdasarkan dari paparan di atas maka diperlukan paradigma terhadap manajemen pendidikan Islam dan dinamika komunitas peserta didik di tingkat Madrasah di era kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini diperkenalkan paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam yang berfokus pada transformasi dan adaptasi terhadap era Kurikulum Merdeka, melalui pendekatan tersebut dapat menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan inovatif, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam, ini menggabungkan konsep Merdeka Belajar dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kedua konsep ini dapat diintegrasikan secara harmonis. Guna menciptakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual tetapi juga moral dan



spiritual sehingga tujuan dari penelitian untuk menganalisis paradigma manajemen pendidikan Islam dan dinamika pendidikan kontemporer pada era kurikulum merdeka agar bertransformasi dan memiliki sikap serta perilaku yang mampu bersaing, kreatif dan inovatif juga tetap merujuk pada pendidikan Islam dapat direalisasikan dengan baik.

#### **METODE**

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Anggito, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data secara alami dalam suatu situasi dalam upaya menjelaskan fenomena yang terjadi dimana peneliti menjadi sumber alat kuncinya. Jenis penelitian ini adalah studi kasus (Adlini et al., 2022). Penelitian dilakukan di salah satu madrasah di Bandar Lampung. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024 hingga Maret 2024. Data diperoleh melalui survei dan observasi dengan menggunakan instrumen triangulasi, dengan kombinasi kuesioner dan lembar observasi ini dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber dan perspektif, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Kemudian hasil penelitian dideskripsikan secara alami oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data induktif. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif yang melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan agregasi data. Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas, yaitu triangulasi tiga cara, tiga sumber, dan tiga waktu berbeda.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Islam**

Ditegaskan bahwa sejak munculnya sekolah modern dan pesantren pada abad ke-20, manajemen pendidikan Islam dipisahkan dari manajemen umum. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mendorong kemajuan sosial tetapi juga berperan dalam pengembangan lembaga mereka sendiri. Dari sudut pandang

ini, untuk mencapai berbagai tujuan yang diinginkan oleh bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Islam, maka sangat perlu dibentuk suatu badan pengurus yang fokus pada bidang pendidikan dan pengajaran.

Kenyataannya fenomena manajemen pendidikan Islam tidak terbatas pada satu atau dua kota saja, melainkan ada di seluruh kota di Indonesia, membentuk madrasah terpadu (Hanafia, 2020). Selanjutnya kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan madrasah terpadu semakin sejalan dengan harapan masyarakat untuk memberikan keseimbangan imtaq dan iptek kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa madrasah terpadu merupakan salah satu perwujudan paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam. Paradigma baru manajemen pendidikan Islam ini muncul dari berbagai paradigma keilmuan dan perspektif keseharian masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Islam pada khususnya.

Setidaknya ada dua paradigma keilmuan yang digunakan untuk memahami paradigma baru manajemen pendidikan Islam. Pertama, berdasarkan realitas lokal dan persepsi masyarakat sehari-hari terhadap lembaga pendidikan Islam. Kedua, didasarkan pada visi masyarakat atau pandangan konseptual terhadap pendidikan Islam. Implementasi atau perwujudan paradigma baru manajemen pendidikan Islam terjadi melalui pengelolaan atau pengelolaan pendidikan madrasah di Indonesia. Pengelola yang dimaksud mengelola pendidikan madrasah secara terpusat, baik dari segi isi maupun penguasaan teknis.

Penyatuan fisik berarti madrasah tingkat Ibtidaiyah, Tzanawiyah, dan Aliyah akan dikelola dalam satu kampus, dan siswanya akan mengenyam pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah dalam satu kampus. Pengendalian seperti ini di semua tingkat pendidikan dan kurikulum tidak berkelanjutan. Hal ini dapat diamati dalam



masyarakat secara umum, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun komunitas. Koherensi isi artinya visi yang dikembangkan adalah mengembangkan manajemen kurikulum yang berkelanjutan dan bebas terminal setelah selesainya setiap jenjang pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan terus diperluas di tingkat dasar dan menengah. Arah pendidikan berfokus pada pemahaman siswa tentang kemahiran dan pengetahuan daripada pemberian ijazah keterampilan artinya, visi yang dikembangkan akan mencakup keterampilan keagamaan dan umum, sehingga akan bermuara pada keterampilan.

### **Siswa Merdeka**

Menurut Buya Shafi Maarif, pendidikan perlu mengalami perubahan mendasar agar memiliki visi masa depan dan memberikan pencerahan (Sopiyulloh et al., 2023). Selama ini sistem pendidikan dinilai belum memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, menurut Buya Syafi'i Ma'arif, sistem dan arahan pendidikan yang diusulkan merupakan model pendidikan yang dapat membebaskan masyarakat dari budaya yang sepenuhnya lisan, mekanis, dan dangkal (Nurlaeli et al., 2021; Sopiyulloh et al., 2023). Mari kita lihat standar peserta didik yang dirumuskan oleh Samsul Nizar dalam (Lestari, 2022) untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan utuh. (1) Pelajar bukanlah orang dewasa yang kecil, mereka mempunyai dunianya sendiri. (2) Siswa mempunyai masa perkembangan dan pertumbuhan. (3) Siswa merupakan makhluk ciptaan Tuhan dan setiap individu berbeda-beda baik karena faktor bawaan maupun lingkungan di mana ia ditempatkan. (4) Siswa mempunyai dua unsur utama, yaitu badan dan pikiran, unsur jasmani mempunyai kekuatan jasmani, dan unsur rohani mempunyai daya nalar, hati nurani, dan hawa nafsu. (5) Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai potensi

atau seseorang yang dapat berkembang secara dinamis.

Memposisikan siswa sebagai orang yang mandiri berarti menjadikan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Beri siswa ruang untuk membuat keputusan sendiri seiring kemajuan mereka dalam studi. Membuat keputusan sendiri merupakan salah satu elemen proses belajar mandiri. Perjalanan Buya Hamka dalam mencari ilmu menjadi contoh siswa mandiri yang mengambil keputusan sendiri dalam proses pembelajaran. Dalam webinar "Paradigma Pendidikan Belajar Mandiri Buya Hamka", Profesor Dr.Fasli Jalal menyampaikan bahwa pada masa Buya Hamka, sekolah hanya mengajarkan hafalan dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi. Buya Hamka jatuh sakit dan akhirnya memutuskan untuk belajar pada Enku Zenuddin Rabai. Enku Zenuddin Rabai-lah yang turut membebaskan dan membuka wawasan intelektual Buya Hamka kepada dunia luar.

### **Implikasi Model Inovasi kurikulum Merdeka bagi Siswa**

Kurikulum dalam arti model inovasi kurikulum merdeka bagi peserta didik sesungguhnya merupakan kunci penting dalam pendidikan dan tentunya kegiatan pengembangan potensi peserta didik (emosional, kognitif, psikomotorik) erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan menghasilkan generasi muda yang berkualitas, berkompeten tinggi, dan mampu berkompetisi secara gemilang (Kurniati et al., 2022). Di sisi lain, makna kurikulum mandiri bagi peserta didik berkaitan dengan fitur-fitur yang digunakan dalam kurikulum tersebut. Artinya, siswa melakukan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan kepribadian sesuai profil siswa Pancasila dengan fokus pada muatan materi. Anda dapat mempelajari secara menyeluruh keterampilan



dasar seperti pemahaman membaca, pemahaman, dan aritmatika.

### **Penerapan Student Centered Approach dalam Pendidikan Islam**

Salah satu kendala dalam pendidikan Islam adalah siswa belum cukup dilatih untuk berpikir kritis. Selain itu, metodologi pengajaran yang digunakan selama ini mengandalkan pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran dan berbasis perkuliahan yang memberikan lebih banyak pengetahuan hanya kepada mahasiswa, dan belum ada kesiapan untuk menerapkan konsep metode pendekatan yang berpusat pada siswa dalam menanggapi temuan penelitian itu belum selesai. Anda dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih baik. Saat ini, kurikulum dan gaya pengajaran pesantren juga dinilai ketinggalan jaman (Sholeh, 2020).

Sekaranglah waktunya untuk mengadopsi model pengajaran yang menggabungkan berbagai metode pengajaran yang berkembang, termasuk pembelajaran yang berpusat pada siswa, e-learning, pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan pembelajaran berbasis permainan. Hal ini hendaknya diterapkan oleh guru-guru di pesantren (Fadhilah dan Fadila; Hidaydah, 2021). Pendekatan pedagogi di atas membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Kurikulum guru harus memuat isi yang rinci dan jelas, serta guru harus mampu menjelaskan teori yang disampaikan dalam pembelajaran praktik.

Beberapa pakar pendidikan menilai suasana pembelajaran di lembaga Islam tradisional tidak mendorong siswa untuk bertanya atau melatih mereka berpikir kritis dan mandiri (Tahir, 2023). Kebanyakan guru tidak mendorong siswa untuk mengungkapkan gagasannya dalam diskusi atau tulisan. Dapat dikatakan bahwa hafalan, pengajaran sepihak, dan praktik diskusi minimal tersebar luas dalam pendidikan Islam tradisional.

Dapat dikatakan bahwa hafalan, pembelajaran satu arah, dan minimnya latihan

debat adalah fenomena yang lazim dalam pengajaran Islam tradisional. Tan dalam (Fadhilah & Hidaydah, 2021; Sholeh, 2020; Tahir, 2023) menyatakan “*The pedagogy used in these institutions is a traditional in passive approach that doesn't allow the development of critical inquiry*”. Banyak siswa yang pasif ketika belajar di sekolah Islam. Alasannya, guru diberi kekuasaan yang terlalu besar. Oleh karena itu, siswa ikhlas menghormati gurunya dan menghindari kesalahan. Siswa juga menghindari kritik dan hanya menerima apa yang diberikan tanpa berani bertanya.

Perkuliahan cenderung bersifat satu arah, dengan sebagian besar orang mempelajari peraturan hukum (Fiqh) daripada berfokus pada isu-isu terkini. Oleh karena itu, sudah saatnya mahasiswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi isu-isu global dan mendiskusikan serta memperdebatkan isu-isu terkini dan isu-isu moral yang ada. Hal ini berujung pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas kehidupan dan sikap menghargai perbedaan pendapat. Sebaliknya, mereka menghargai dan menghormati pendapat orang lain, meskipun mereka berbeda pendapat. Semua ini menumbuhkan rasa tenggang rasa, tenggang rasa, dan saling menghormati di kalangan siswa. Pada akhirnya, pembelajaran di kelas harus selalu dikaitkan dengan permasalahan sosial agar siswa tidak merasa berpikiran sempit (*narrow mindedness*) dan menghakimi.

Pendidikan Islam dapat berkembang lebih baik dan memberikan dampak positif bagi kehidupan peserta didik saat ini dan masa depan, maka kita harus mendidik mereka menjadi umat Islam yang berakhlak mulia. Selanjutnya, seseorang harus mampu menghadapi tantangan zaman, mengatasi permasalahan, dan mengambil keputusan yang tepat dan baik. Pada akhirnya pengelolaan dana dan pinjaman pendidikan didasarkan pada asas keadilan yang dituangkan dalam peraturan yang dilaksanakan. Mereka kemudian akan



mendapat dukungan dan pengawasan dari pemangku kepentingan, pemerintah, dan sistem pendidikan. Pertama, akan ada sistem yang mengakui pendidikan Islam secara jelas. Kedua, pendidikan Islam merupakan mata pelajaran pendidikan tinggi dan berada pada tingkat dasar. Dalam konteks ini dilakukan pengkajian dan penemuan fakta dan sistem terkini yang mewakili permasalahan yang timbul saat ini baik secara eksternal maupun internal.

### **Memahami Madrasah Dewasa ini (Isu di Kelas Dalam Konteks Kontemporer)**

Berdasarkan data yang dikumpulkan terkait trend isu di kelas yang dihadapi di Madrasah yang menjadi perhatian utama (khususnya di dalam kelas) dalam kaitannya dengan perspektif pendidikan modern, salah satunya pembelajaran yang berbasis sosial dan emosional serta perilaku/sikap peserta didik dan bullying. Pembelajaran sosial dan emosional. Berdasarkan temuan penelitian di bidang ini, proses pembelajaran hendaknya memperhatikan keterampilan interpersonal dan intrapersonal siswa agar terhindar dari aliran realisme dan individualisme. Keterampilan interpersonal dan intrapersonal siswa dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Keterampilan yang perlu dikembangkan adalah: Kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial (empati), kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, serta tanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

Perilaku/sikap siswa dan *Bullying*, siswa madrasah cenderung meniru, sehingga apa yang dilihat dan didengarnya menjadi bagian penegasan hidupnya. Kurangnya pengalaman dan ketidakdewasaan, pelanggaran terhadap peraturan madrasah, kurangnya minat untuk berpartisipasi aktif di kelas, saling berbicara di luar kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran, perundungan (baik verbal maupun perilaku). Oleh karena itu, Ada

kebutuhan mendesak untuk melaksanakan pendidikan karakter yang memperhatikan penanaman nilai-nilai, termasuk nilai-nilai agama (Akrakul Kalima).

Dalam pengelolaan fasilitas madrasah, seluruh fasilitas manusia dan non-manusia (sarana dan prasarana) yang ada harus dipelihara secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Madrasah menunjukkan keberadaannya semakin memenuhi harapan masyarakat yang menginginkan anak-anaknya memiliki keseimbangan antara Imtaq dan iptek. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa madrasah merupakan salah satu perwujudan paradigma baru keberhasilan pengelolaan pendidikan Islam. Pendidikan modern harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Oleh karena itu, untuk menghasilkan hasil dan lulusan yang lebih berkualitas dari lembaga pendidikan, perlu adanya kepercayaan tertentu terhadap persaingan global dan mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan global, dengan mengedepankan metode interdisipliner dan keterhubungan. Paradigma baru tidak hanya memadukan wahyu ilahi dengan penemuan pikiran manusia (ilmu holistik integratif).

Yang dimaksud dengan “merdeka belajar” adalah pembelajaran yang bebas dan tidak terkekang, mendorong peserta didik mengembangkan seluruh potensinya untuk mencapai kemampuan intelektual, moral, dan lainnya. Merdeka Belajar mengedepankan kemampuan berpikir siswa untuk kreatif dalam menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber. Siswa bebas belajar dari berbagai sumber, bebas dari tekanan dan pembelajaran berpusat pada siswa. Merdeka belajar dalam pendidikan Islam merupakan sehelai rambut atau upaya untuk memilih yang terbaik. Oleh karena itu, Anda diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan yang membawa siswa Anda pada kebaikan.



Otonomi siswa diberikan melalui arahan dan bimbingan guru.

Dalam perspektif Islam, merdeka belajar berarti siswa dapat secara mandiri memanfaatkan seluruh potensi alam, kognitif, emosional, dan psikomotoriknya untuk menjadi manusia dengan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kompetensi moral dengan misi Rahmatan lil 'alamin yaitu dengan Tujuan beribadah kepada Allah SWT. Segala pembelajaran terjadi dalam proses menjunjung tinggi prinsip kebebasan sebagai makhluk Allah SWT.

### KESIMPULAN

Pentingnya kemajuan pendidikan bagi suatu negara, dengan penekanan pada pendidikan sebagai sarana pembentukan sikap, perilaku, dan kompetensi yang mendukung pembangunan nasional dan kemampuan bersaing secara global. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya, hasil survei seperti PISA dan *Global Human Capital Report* menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih tertinggal dibanding negara-negara ASEAN lainnya.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perbaikan manajemen pendidikan, khususnya dalam pengelolaan kurikulum yang kooperatif dan sistematis. Kurikulum Merdeka diusulkan sebagai solusi, menekankan variasi pembelajaran dan

### REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aranggere, W. S. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtadi; in Tasikmadu Malang.
- Bahri, S. (2022). Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 204–215. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p204-215>
- Fadhilah, Z. H., & Hudaidah, H. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1787>
- Fathoni, A. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.24042/alidarrah.v5i1.755>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>

kemandirian siswa dalam mengeksplorasi ide serta meningkatkan kompetensi. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan inovasi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan studi kasus pada sebuah madrasah di Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam penting untuk mengelola madrasah secara lebih efektif, menyeimbangkan pendidikan ilmu pengetahuan dan agama, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendidikan Islam tradisional, yang seringkali bersifat pasif dan kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, perlu diubah dengan mengintegrasikan teknik pengajaran modern seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan *e-learning*. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti yang diusulkan dalam Merdeka Belajar, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif. Ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam yang menghargai kemandirian dan kebebasan dalam belajar. Melalui reformasi ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan generasi yang lebih berdaya saing, berdaya guna, dan berakhlak mulia.





- Hanafiah, Y. (2020). Madrasah Diniyah: Antara Realitas, Political Will, dan Political Action. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 35–61. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.69>
- Hewi, L., & Saleh, M. (2020). Penguatan peran lembaga paud untuk the Programme for International Student Assesment (PISA). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 63–70. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p63-70.2081>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Lestari, S. (2022). Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5478>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nanggala, A. (2020). Analisis wacana pembaharuan kebijakan zonasi menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim sebagai solusi pemerataan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 46–56. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24758>
- Nurlaeli, N., Fitriana, F., & Arifin, B. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di SMK Islam Insan Mulia. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v3i2.5396>
- Piong, D. (2020). *Penerapan Merdeka Belajar Dalam Buku Teks Bahasa Inggris â€ˆ Talk Activeâ€™ Kelas XI SMA*.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang. *JSE Journal Sains and Education*, 1(3), 88–96.
- Rahmafritri, F., Deswita, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–55. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1050>
- Sahri, S., Sayidah, N., & Ady, S. U. (2023). Diterminan Kinerja Guru Penggerak Sebagai Pemimpin Pembelajar Disekolah. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2901–2906.
- Sholeh, S. (2020). Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01).
- Sopiyulloh, O., Setiana, R., & Alanshori, M. Z. (2023). Orientasi Tafsir Tarbawi/Pendidikan: Ayat-Ayat Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dan Penerapannya di Kelas X SMA. *Gunung Djati Conference Series*, 36, 82–100.
- Suriadi, S. (2019). Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 217–228. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.1996>
- Tahir, S. M. (2023). Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam. *Fastabiqulkhairaat*, 4(1), 62–73.
- Yokoyama, Y., Nadeak, B., & Sihotang, H. (2023). Implementasi Kompetensi Guru Penggerak Dalam Menerapkan Merdeka Belajar SMK Di Tana Toraja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(2), 187–200. <https://doi.org/10.51212/jdp.v16i2.176>